

## SILEK SEBAGAI IDE PENCIPTAAN DALAM KARYA GRAFIS

Peri pernando<sup>1</sup>, Yofita Sandra<sup>2</sup>

Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat, Indonesia 25171

E-mail : ferifernando36@gmail.com

Submitted: 2022-06-21

Accepted: 2022-06-30

Published: 2022-09-29

DOI: 10.24036/stjae.v11i3.117861

### Abstrak

Tujuan penciptaan karya ini adalah untuk memvisualisasikan kesenian bela diri yaitu pencak silat (silek). Gerakan silek pada saat ini memiliki sifat dinamis. Gerakan dinamis pada Bela diri pencak silat (*silek*) cenderung kurang diminati atau kurang diperhatikan oleh generasi muda sehingga hal ini menjadi sumber ide penciptaan dan pokok permasalahan bagi penulis untuk melahirkan sepuluh karya seni grafis, relief print (*linolium cut*) selain itu karya ini bertujuan untuk meningkatkan kepekaan terhadap generasi muda, masyarakat, dan pemerintah, untuk lebih memperhatikan seni bela diri. Metode penciptaan ini karya menggunakan lima tahap yaitu dalam mewujudkan bentuk melalui kombinasi, garis, bidang, ruang, warna, gelap terang, bentuk dan keseimbangan sehingga menghasilkan karya seni grafis yang menarik. Dalam karya seni grafis yang penulis ciptakan terdapat sepuluh karya dengan judul : *Salam, Sambah lega, Gelek I, Gelek II, Tagak jo Langkah, Simpia, Tagak bajelo I, Tagak bajelo II, Sudu, Sambah* .

**Kata Kunci** : *Linolium Cut, Relief Print, Silek, dan Seni Grafis.*

### Pendahuluan

Seni bela diri Silek yang harus diutamakan adalah etika karena pembelajaran Silek bukan hanya sekedar belajar seni bela diri namun juga mengutamakan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat di diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan pepatah minangkabau yaitu “ Alam Takambang Jadi Guru”.

Kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting pada zaman saat ini. Menurut Bahardur (2018:149) kearifan lokal digunakan oleh masyarakat sebagai pengontrol kehidupan sehari-hari dalam hubungan keluarga, saudara serta dalam lingkungan yang lebih luas. Sedangkan menurut Haryanto dalam Iswadi B (2018:149), kearifan lokal

dibentuk dengan nilai, kepercayaan, adat istiadat, etika dan hukum, nilai-nilai tersebut dapat berupa tanggung jawab, kejujuran, disiplin, kreatif dan juga kerja keras.

Nilai-nilai yang ada pada seni bela diri silat ini banyak membangun sebuah karakter untuk kehidupan Menurut Menurut Kholis (2016 : 76-84) Nilai – nilai luhur yang terdapat dalam budaya seni bela diri tradisional silat dapat dibedakan menjadi empat aspek yaitu aspek mental spritual, aspek pengembangan budaya, aspek pengembangan bela diri, aspek pengembangan olah raga.

Dalam hal mejaga kearifan lokal perlu kita mengungkapkan hal yang penting seperti pada seni bela diri silat banyak nilai-nilai karakter, norma-norma dan aturan di dalam berkehidupan bersosial bermasyarakat. Sehingga ilmu bela diri silat ini bukan sekedar seni bertarung mainkan banyak menyimpan nilai-nilai yang baik untuk membentuk karakter bagi kehidupan manusia.

Ernis,dkk. 2012:1-2 menyatakan Seni rupa cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan oleh rabaan. Sehingga dalam hal ini seorang seniman menciptakan sebuah karya berdasarkan sari ungkapan perasaan yang dituangkan diatas media yang nantinya dapat dinikmati, dapat dilihat ataupun diraba sehingga akan memberikan kesan bagi setiap menikmati.

Kata “grafis” mungkin terdengar seperti istilah “gambar” pada “desain grafis”, namun “grafis” yang dimaksud disini adalah seni mencetak manual tanpa mesin cetak. Meskipun mesin cetak adalah teknologi yang lebih canggih saat ini, cetak grafis manual masih terus digunakan. Menurut Budiwirman (2008:31) menyatakan seni grafis merupakan suatu seni cetak mencetak yang tumbuh dari usaha untuk memperbanyak hasil karya seni.

Dari nilai-nilai kearifan lokal yang penulis liat dari ilmu bela diri silat ini penulis mendapatkan ide untuk mengangkat silek sebagai ide penciptaan dalam karya seni grafis dengan penerapan teknik relief print dengan menggunakan media liolum cut, dari nilai-nilai kearifan lokal pada pencak silek inilah penulis mendapatkan ide untuk mengangkat karya, silek sebagai ide penciptaan dalam karya seni grafis, alasan penulis memilih seni grafis dengan teknik relief print karna dalam proses berkarya teknik ini sangat unik, dalam menentukan objek berkarya “silek” karna tentu dari keunikan dari nilai-nilai moral yang selalu tertanam di dalamnya.

## Metode

Dalam proses penciptaan perlu adanya berbagai tahapan secara sistematis yang harus dilakukan agar karya ini sesuai dengan tujuan dan manfaat dan hasil yang diharapkan tahap proses penciptaan karya diantaranya: tahapan persiapan yaitu melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar yang berkaitan dengan ruang lingkup yang menjadi objek pengerapan karya, berikutnya tahapan elaborasi merupakan penetapan pokok gagasan yang akan dibuat kedalam karya, selanjutnya tahapan sistesis yaitu tahapan merancang karya yang akan dibuat, lalu masuk pada tahapan realisasi konsep merupakan memvisualkan melalui konsep-konsep karya yang akan diwujudkan dengan penerapan media cetak karet lino dan mempersiapkan objek-objek atau model dalam bentuk sketsa, selanjutnya pengolahan klise atau media cetak setelah mencetak dilanjutkan finising pada tahapan terakhir penulis mengadakan pameran karya di FBS UNP

tak lupa penulis membuat dokumentasi karya dengan membuat katalog dan laporan karya akhir.

Berdasarkan pemaparan diatas tujuan penciptaan karya akhir ini ialah mengangkat seni bela diri silek sebagai kearifan lokal sehingga penulis menarik judul silek sebagai ide penciptaan dalam karya grafis dengan teknik relief print

## Hasil

### Karya 1



“Salam”  
60 cm x 40cm

Karya pertama berjudul “salam” dalam karya ini menampilkan tiga objek figur dua ojek figur yang saling bersalam merupakan persilat sedangkan ada satu sosok figur yang lagi duduk dan mengenakan peci merupakan sosok guru. dalam karya ini tampak menvisualkan suasana berada pada tengah malam yang mana tampak dua buah obor.

Teknik yang digunakan pada penciptaan karya ini ialah teknik relief print (cetak tinggi) dengan ukuran 60x40 cm pada tahun 2022. Karya ini terdapat unsur garis pada setiap goresan untk membuat kesan bahwa karya ini menerapkan teknik linolium cut. Pada setiap goresan cukilan di karya ini merupakan karakter yang ingin penulis ciptakan.

Pada karya ini tampak persilat lagi bersalaman yang mana kegiatan seperti ini selalu dilakukan sebelum melakukan silat kegiatan seperti ini bukan hanya sekedar bersalaman akan tetapi memiliki nilai moral yang mana persilat selalu ditanamkan menghargai setiap orang yang ada disekelilingnya walau sekalipun dia lawan tarung, sosok figur yang lagi duduk tampak mengenai kopiah(peci) merupakan seorang guru yang mana kopiah atau peci melambangkan atau mencerminkan bahwa seorang guru persilat tak hanya sekedar paham dengan pencak silat akan tetapi juga paham dengan ajaran agama islam yang mana silat ini selalu ditanamkan nilai agama.

Pesan ini karya ini yang penulis sampaikan melalui karya ini ialah ilmu bela diri silat ini bukan sekedar ilmu bertarung akan tetapi mendidik kerakter seseorang, tak terlepas dari itu pendidikan agama merupakan yang paling utama untuk dipelajari, terjaga di dunia dan terlindungi di ahkirat.

## Karya 2



“ Sambah Lega”  
60 cm x 40 cm

Karya dengan judul “sambah lega” ini menggambarkan objek utama yaitu figur persilat dengan berpakaian berwarna hitam dan mengenakan deta di kepala berwarna coklat, tampak figur dalam karya ini melakukan gerakan mementangkan kedua tangannya. Divisualkan *background* nuansa senja, pada karya ini tampak figur persilat ini berdiri di atas air.

Pusat perhatian atau *point of interest* pada karya ini terletak pada figur persilat ini yang digambarkan di tengah bidang lukisan dengan berukuran besar sehingga terlihat jelas tekstur dan karakter warna pakaian yang berwarna hitam yang berlawanan dari *background* sehingga menciptakan aksentuasi atau pembeda bagian melalui tekstur dan kontras warna yang menjadikan objek tersebut sebagai pusat perhatian. Figur persilat ini digambarkan pada bidang tengah karya, hal ini menciptakan sebuah keseimbangan komposisi, semua ini bertujuan untuk mendapatkan suatu keseimbangan dan keserasian yang pada karya ini sehingga terujud kesan harmoni dan keseimbangan. Karya ini terdapat unsur garis pada setiap goresan yang dihasilkan dari setiap cukilan sehingga menimbulkan kesan bahwa karya ini menerapkan teknik *relief print* atau teknik cetak tinggi. Pada setiap goresan cukilan di karya ini merupakan karakter tersendiri yang ingin penulis ciptakan. Secara keseluruhan karya seni grafis ini menggunakan warna yaitu kuning, oranye, biru muda, biru tua, coklat, abu-abu, hitam.

Proses pembuatan karya ini menggunakan teknik *relief print* atau cetak tinggi dengan media kareno dengan penerapan satu klise untuk satu karya sehingga dalam pembuatan satu karya ini dan untuk mendapat suatu objek gambar setidaknya ada lima tingkatan warna maka dilakukan proses pencukilan dan proses pencetakan juga dilakukan secara berulang-ulang sampai mendapatkan kesemua warna.

Karya yang berjudul “Sambah” ini memiliki makna hormat atau khidmat, nilai – nilai budaya seperti ini menjadi salah satu karakter bagi masyarakat minang di dalam ilmu bela diri silat ini menjadi salah satu pembelajaran karakter bagi pemuda minang sebab makna gerakan ini selalu ditanamkan oleh guru terhadap muridnya, dari nilai

sambah harus menjadi pedoman, pegangan, dan panutan dalam kehidupan, nilai sambah ini merupakan nilai- nilai kerendahan hati sebab orang yang memiliki sikap rendah hati akan selalu menghargai orang lain.

### Karya 3



"Gelek I"  
60 cm x 40cm

Karya seni grafis dengan judul "gelek I" dalam karya ini menampilkan dua figur pesilat, rumah gadang, rangkiang dan senjata, pada salah satu figur persilat disebelah kanan melakukan serangan menggunakan pisau dengan ekspresi fokus yang saling menatap satu sama lain dan tampak figur satunya lagi menangkis serangan tersebut dengan memegang tangan lawan yang lagi memegang senjata.

Teknik yang digunakan yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah teknik *relief print* atau *linolium cut* dengan ukuran 60x40 cm pada tahun 2022. Karya ini terdapat unsur garis pada setiap goresan untk membuat kesan bahwa karya ini menerapkan teknik linolium cut. Pada setiap goresan cukilan di karya ini merupakan karakter yang ingin penulis ciptakan.

Kesan garis dinamis yang bergelombang pada karya ini melambangkan bahwa dari gerakan seorang pesilat atau pemikiran seorang pesilat tak pernah kaku dari sisi gerak dalam bersilat ataupun dalam menyikapi suatu keadaan tak pernah terpaku pada satu titik permasalahan selalu memandang dari segala sisi.

Atraksi yang dilakukan kedua pesilat itu memiliki nilai *raso jo pareso*, yakni walaupun dalam pentas laga saat bersilat mengenakan senjata tajam pun tak pernah melukai pasangan laganya sebab sejatinya seorang pesilat sudah tertanam nilai *raso jo pareso* (rasa dan periksa), *raso*(rasa) merupakan kemampuan melakukan suatu gerakan yang tepat tanpa dipikirkan terlebih dahulu sedangkan *pariso* (periksa) dimaknai menganalisis keadaan dalam waktu singkat, sehingga setiap aksi ada reaksi tampak terlihat pada karya ini ada serangan yang dilakukan.

#### Karya 4



“Gelek II”  
60 cm x 40cm

Karya grafis lino cut dengan judul “ gelek II “ ini menggambarkan objek figur pesilat yang lagi bertarung dimana salah satu persilat sebelah kiri karya melakukan serangan dengan menggunakan senjata sedangkan persilat lainnya melakukan gerakan elak dan menangkis serangan tersebut, dengan objek bangunan rumah gadang yang menjadi *background* karya ini, objek utama figur persilat yang mengenakan pakaian berwarna hitam dan mengenakan deta yang menjadi pakaian tradisional.

Pusat perhatian atau *point of interest* pada karya grafis terletak pada sosok figur persilat yang sedang bertarung yang mengenakan pakaian yang berwarna hitam sehingga menghasilkan aksentuasi atau pembeda bagian melalui tekstur dan warna kontras yang menjadikan objek tersebut sebagai pusat perhatian. Objek karya digambarkan pada bidang tengah karya, guna menciptakan keseimbangan komposisi, semua itu untuk bertujuan mendapatkan suatu keseimbangan dan keserasian yang pada karya sehingga terujud kesan harmoni atau keselarasan. Karya ini terdapat unsur garis pada setiap goresan yang dihasilkan dari setiap cukilan sehingga menimbulkan kesan bahwa karya ini menerapkan teknik *relief print* atau teknik cetak tinggi. Pada setiap goresan cukilan di karya ini merupakan karakter tersendiri yang ingin penulis ciptakan. Secara keseluruhan karya ini mrngunakan beberapa warna yaitu kuning, oringe, hijau, coklat abu-abu, hitam. Proses pembuatan karya seni grafis ini menggunakan teknik relief print dengan media karet lino cut.

Karya dengan judul Gelek ini memiliki makna bahwa kedua pesilat itu memiliki nilai *raso jo pareso*, yakni walaupun dalam pentas laga saat bersilat mengenakan senjata tajam pun tak pernah melukai pasangannya sebab sejatinya seorang persilat sudah tertanam nilai *raso jo pareso* (rasa dan periksa), *raso*(rasa) merupakan kemampuan melakukan suatu gerakan yang tepat tanpa dipikirkan terlebih dahulu sedangkan *pariso* ( periksa) dimaknai menganalisis keadaan dalam waktu singkat, sehingga setiap aksi ada reaksi tampak terlihat pada karya ini ada serangan yang dilakukan.

Karya 5



“Tagak jo Langkah”  
60 cm x 40cm

Karya seni grafis ini berjudul “tagak jo langkah” ini memvisualkan objek utama yaitu dua sosok figur persilat yang terlihat ke dua figur persilat ini mangakat masing-masing kaki kiri untuk melakukan gerakan langkah, dalam karya ini sosok figur persilat ini mengenakan baju berwarna hitam dan kain songket berwarna merah melingkar di masing-masing pinggang persilat ini dan kedua persilat ini mengenakan deta warna coklat, tampak kedua figur ini berada di atas aliran air, dengan *background* kuning yang memberikan kesan matahari yang terbenam.

Pusat perhatian atau *point of interest* pada karya seni grafis lino cut ini terletak pada sosok figur persilat yang di gambarkan berada di tengah bidang karya dan penerapan warna hitam pada warna baju persilat yang berlawanan dari *background* sehingga memunculkan aksentuasi atau pembeda bagian melalui tekstur dan kontras warna yang menjadikan objek tersebut sebagai pusat perhatian. Objek figur persilat digambarkan pada bidang tengah lukisan guna menciptakan kesan keseimbangan dan keserasian. Karya ini terdapat unsur garis pada setiap goresan yang dihasilkan dari setiap cukilan sehingga menimbulkan kesan bahwa karya ini menerapkan teknik *relief print* atau teknik cetak tinggi. Pada setiap goresan cukilan di karya ini merupakan karakter tersendiri yang ingin penulis ciptakan. Secara keseluruhan karya seni grafis ini menerapkan warna yaitu kuning, orange, coklat, biru, merah, abu-abu, dan hitam.

Proses penciptaan karya ini penulis menerapkan teknik *relief print* atau teknik cetak tinggi dengan media lino cut dan penerapan satu klise untuk satu karya, dengan ukuran karya 60x40 cm.

Karya dengan judul “ tagak jo langkah” memiliki nilai- nilai yang baik sebab dalam mempelajari ilmu bela diri silat bukan bertujuan untuk mencari rusuh atau mencari perkara, dalam arti tagak jo langkah atau tagak di nan bana maka dari kita harus senantiasa berada di jalan yang benar.

### Karya 6



“Simpia”  
60 cm x 40cm

Karya grafis linolium cut dengan judul “ Simpia “ karya seni grafis ini menampilkan dua objek figur pesilat yang mengenakan pakaian baju berwarna hitam dengan songket berwarna merah yang melingkar di pingangnya dan terpasang deta berwarna coklat di kedua kepala persilat dan kedua persilat ini berdiri di atas air tampak juga *background* merupakan langit. Pada kedua figur persilat ini tampak terlihat figur pesilat sebelah kiri karya melakukan serangan dengan menggunakan tangan kanannya dan pada figur pesilat sebelah kanan karya melakukan tangkisan menggunakan tangan kanan sembari membelakangi figur pesilat yang satunya lagi.

Dalam karya seni grafis ini unsur garis terlihat pada setiap goresan yang di timbulkan dari hasil cukilan tampak pada goresan di kedua figur persilat dan di latar belakang karya. Warna latar belakang karya di dominasi warna biru. Pusat perhatian atau *point of interest* pada karya seni grafis ini terletak pada figur sosok pesilat yang digambarkan berada di tengah bidang karya dan menggunakan yang gelap yang berlawanan dengan warna *background* lebih cerah sehingga menghasilkan aksentuasi atau pembeda bagian melalui kontras warna yang menjadikan objek tersebut sebagai pusat perhatian. Figur persilat di gambarkan berada pada bidang tengah karya, hal ini memberikan kesan keseimbangan atau *balance*, hal ini bertujuan untk mendapatkan suatu keseimbangan dan keserasian yang menarik pada karya seni grafis sehingga terujudlah kesan harmoni dan keselarasan. Secara keseluruhan karya seni grafis ini menggunakan beberapa warna yaitu biru, kuning, coklat, merah, abu-abu, hitam.

Pada proses pembuatan karya grafis ini menggunakan teknik relief print atau cetang tinggi dengan media karet lino dengan ukuran 60x40 cm tahun 2022. Dalam proses penggarapan karya ini merapkan satu klise untuk mendapatkan objek maka dilakukan kurang lebih 7 kali cukilan dan tujuh kali tingkatan proses pencetakan sampai terbentuk objek gambar yang diinginkan.



Karya 7



“Tagak bajelo I”  
60 cm x 40cm

Karya seni grafis linocut dengan judul “tagak bajelo I” ini menggambarkan objek utama yaitu figur persilat yang lagi bertarung tampak sosok persilat ini merupakan seorang perempuan yang mana terlihat figur pesilat ini mengenakan jilbab dengan warna pakaian berwarna hitam, tampak digambarkan terjadi pertarungan yang mana salah satu persilat terbaring sambil mangayunkan senjata tajam dan salah satu persilat yang berdiri menangkis serangan tersebut dengan memegang lengan tangan lawan. digambarkan dengan background bangunan rangkiang.

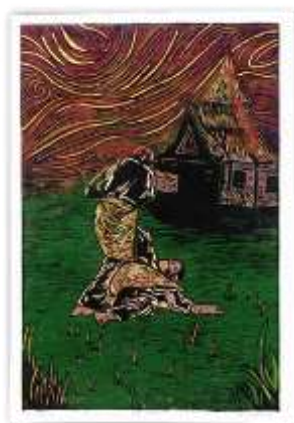
Pusat perhatian atau point of interest pada karya grafis linocut terletak pada kedua persilat yang digambarkan berada di tengah bidang karya berukuran besar sehingga terlihat jelas tekstur dan karakter warna yang direfleksikan dengan baju berwarna hitam. Sehingga menghasilkan aksentuasi atau pembeda bagian melalui detail, karakter permukaan objek dan kontras warna yang menjadikan objek tersebut sebagai pusat perhatian. Kedua persilat ini digambarkan pada bidang tengah karya, hal ini menciptakan sebuah keseimbangan komposisi, semua ini bertujuan untuk mendapatkan suatu keseimbangan dan keserasian yang menarik pada karya sehingga terujud kesan harmoni atau keselarasan. Karya ini terdapat unsur garis pada setiap goresan yang dihasilkan dari setiap cukilan sehingga menimbulkan kesan bahwa karya ini menerapkan teknik relief print atau teknik cetak tinggi. Pada setiap goresan cukilan di karya ini merupakan karakter tersendiri yang ingin penulis ciptakan. Secara keseluruhan lukisan ini menggunakan beberapa warna yaitu kuning, hijau, merah, abu-abu, hitam. Objek utama digambarkan dengan perpaduan warna gelap dan terang yang menimbulkan kontras sebagai karakter dari figur pesilat, juga menggunakan warna refleksi dari objek di sekitarnya, warna yang digunakan adalah kuning, hijau, coklat, merah.

Proses pembuatan karya ini menggunakan teknik relief print atau cetak tinggi dengan media karet lino dengan proses pencetakan lebih kurang 5 kali pencetakan dan setidaknya lima tingkatan warna dengan ukuran 60 x 40 cm.

Karya dengan judul “ tagak bajelo II “ memiliki pesan rendah hati sebab dalam falsafah minang tagak bejelo tidak serta merta menyiratkan bentuk yang lunak atau

lemah maka dalam karya ini penulis memvisualkan sosok figur persilat perempuan yang mana sosok perempuan identik dengan sosok lemah, dalam hal ini sikap rendah hati selalu ditanamkan kepada perilat atau pemuda minang menjadi sebuah kepribadian atau karakter yang tak memandang seseorang itu rendah.

#### Karya 8



“Tagak bajelo II”  
60 cm x 40cm

Karya seni grafis linolium cut dengan judul “ tagak bajelo II” ini menggambarkan objek utama kedua objek persilat tampak kedua figur persilat ini merupakan seorang perempuan terlihat pakaian yang dikenakan jilbab berwarna hitam dan baju kedua persilat ini berwarna hitam dengan kain kain songket berwarna kuning melingkar di kedua pinggang persilat tersebut, digambarkan salah satu persilat ini terbaring ditanah sedangkan yang satunya lagi berdiri persis di atasnya, dalam karya ini sebenarnya memvisualkan gerakan kunci tangan yang dilakukan oleh salah satu persilat yang berdiri, dan menggambarkan objek pendukung pada background visual sebuah mesjid atau surau belenggek yang merupakan salah satu bentuk mesjid tradisional yang ada di ranah minangkabau.

Pusat perhatian atau *point of interest* pada karya seni grafis ini terletak pada figur kedua persilat ini dengan objek pendukung mesjid atau surau balenggek, digambarkan kedua figur persilat ini berada ditengah bidang karya dengan objek figur yang berukuran besar sehingga terlihat jelas tekstur dan karakter warna yang direfleksikan dengan baju berwarna hitam. Sehingga menghasilkan aksentuasi atau pembeda bagian melalui detail, karakter permukaan objek dan kontras warna yang menjadikan objek tersebut sebagai pusat perhatian. Kedua persilat yang digambarkan pada bidang tengah karya, hal ini menciptakan sebuah keseimbangan komposisi,

semua ini bertujuan untuk mendapatkan suatu keseimbangan dan keserasian yang menarik pada karya sehingga terujud kesan harmoni atau keselarasan. Karya ini terdapat unsur garis pada setiap goresan yang dihasilkan dari setiap cukilan sehingga menimbulkan kesan bahwa karya ini menerapkan teknik relief print atau teknik cetak tinggi. Pada setiap goresan cukilan di karya ini merupakan karakter tersendiri yang ingin penulis ciptakan. secara keseluruhan warna yang digunakan dalam karya ini yaitu kuning,

hijau, coklat, merah, abu-abu, hitam. Proses pembuatan karya ini menggunakan teknik relief print atau cetak tinggi dengan media karet lino dengan proses pencetakan lebih kurang 5 kali pencetakan dan setidaknya ada lima tingkatan warna yang dihasilkan dalam satu klise cetakan karet lino.

Pesan karya seni grafis linolium cut yang berjudul tagak bajelo II yang dapat diambil makna untuk dijadikan pembelajaran dalam kehidupan sehari - hari, dengan judul “ tagak bajelo II “memiliki pesan rendah hati sebab dalam falsafah minang tagak bejelo tidak serta merta menyiratkan bentuk yang lunak atau lemah maka dalam karya ini penulis memvisualkan sosok figur persilat perempuan yang mana sosok perempuan identik dengan sosok lemah, dalam hal ini sikap rendah hati selalu ditanamkan kepada perilat atau pemuda minang menjadi sebuah kepribadian atau karakter yang tak memandang seseorang itu rendah.

### Karya 9



“Sudu”

60 cm x 40cm

Karya seni grafis linolium cut dengan judul “Sudu” ini menggambarkan objek dua figur persilat yang lagi bertarung tampak salah satu persilat yang berada sebelah kiri mengenggam senjata dan siap-siap menyerang sedangkan figur persilat di sebelah kanan bersiap - siap menangkis serangan tersebut, dari kedua figur persilat ini sama menggunakan pakaian silat yang berwarna hitam dan deta terpasang di kepala kedua figur persilat ini, divisualkan dengan background pemandangan alam yaitu tampak tebing di sebelah kiri dan kanan karya.

Pusat perhatian atau *point of interest* pada karya seni grafis lino cut ini terletak pada sosok figur persilat yang di gambarkan berada di tengah bidang karya dan penerapan warna hitam pada warna baju persilat yang berlawanan dari *background* sehingga memunculkan aksentuasi atau pembeda bagian melalui tekstur dan kontras warna yang menjadikan objek tersebut sebagai pusat perhatian. Karya ini terdapat unsur garis pada setiap goresan yang dihasilkan dari setiap cukilan sehingga menimbulkan kesan bahwa karya ini menerapkan teknik *relief print* atau taknik cetak tinggi. Pada setiap goresan cukilan di karya ini merupakan karakter tersendiri yang ingin penulis ciptakan. Figur persilat di gambarkan berada pada bidang tengah karya, hal ini memberikan kesan keseimbangan atau *balance*, hal ini bertujuan untuk mendapatkan suatu keseimbangan dan keserasian yang menarik pada karya seni grafis sehingga terujudlah kesan harmoni dan keselarasan.

Pada proses pembuatan karya grafis ini menggunakan teknik relief print atau cetang tinggi dengan media karet lino dengan ukuran 60x40 cm tahun 2022. Dalam proses penggarapan karya ini merapkan satu klise untuk mendapatkan objek dengan beberapa warna maka dilakukan pengulangan cetakan dan cukilan untuk mendapatkan objek gambar yang diinginkan

#### Karya 10



“Sambah”  
60 cm x 40cm

Karya dengan judul “Sambah” memvisualkan dua figur persilat yang sama-sama lagi posisi duduk dan saling berhadapan dengan posisi kedua tangan berdiri. Pada kedua figur persilat ini sama- sama mengenakan pakaian berwarna hitam. Pada kedua sosok figur ini saling menatap dengan ekspresi yang fokus dan mencerminkan siap-siap untuk saling menyerang.

Pada proses pembuatan karya grafis ini menggunakan teknik relief print atau cetang tinggi dengan media karet lino diatas kertas karton dengan ukuran 60x40 cm. Dalam proses penggarapan karya ini merapkan satu klise untuk mendapatkan objek dengan beberapa warna maka dilakukan pengulangan cetakan dan cukilan untuk mendapatkan objek gambar yang diinginkan. Pada latar belakang tampak motif garis-garis dengan tujuan bahwa karya ini menggunakan teknik relief print.

Dalam karya ini Figur persilat di gambarkan berada pada bidang tengah karya, hal ini memberikan kesan keseimbangan atau *balance*, hal ini bertujuan untuk mendapatkan suatu keseimbangan dan keserasian yang menarik pada karya seni grafis sehingga terujudlah kesan harmoni dan keselarasan. Pusat perhatian atau *point of interest* pada karya seni grafis linolium cut ini terletak pada kedua figur pesilat ini berada ditengah bidang karya dengan objek figur yang berukuran besar sehingga terlihat jelas tekstur dan karakter warna yang direfleksikan dengan baju berwarna hitam. Sehingga menghasilkan aksentuasi atau pembeda bagian melalui detail, karakter permukaan objek dan kontras warna yang menjadikan objek tersebut sebagai pusat perhatian.

Karya dengan judul “Sambah” yang mana visual dalam karya ini menceritakan bagaimana sebagai manusia harus selalu mangana diri(mengingat diri) bagaiman kita, dari mana kita, divisual dalam karya ini kedua figur persilat lagi posisi duduk dalam gerakan ini merupakan gerakan awal dalam bersilat. Jadi, mau kemana kita melangkah senang tiasa selalu mengingat posisi kita berada di titik terndah, tak boleh sombong

dimanapun berada dan dari makna kata sambah memiliki nilai hormat hal ini menjadi sebuah karakter bagi pemuda minang.

### **Simpulan**

Penulis membahas kearifan budaya yang terjadi dalam lingkungan penulis sendiri dan beberapa dari sumber yang lain bagaimana permasalahan terjadi dalam aktivitas sehari-hari. Karya ini membahas mengenai nilai-nilai kearifan lokal pada seni bela diri silek yang selalu mengajarkan nilai-nilai leluhur sehingga membangun karakter dan diungkapkan kedalam karya seni grafis dengan menerapkan teknik relief print.

Penulis memilih seni grafis dengan teknik relief print dengan media cetak karet lino. Seni sebagai ekspresi yang membawa seniman yang dihapakan langsung, terdampak pada karya yang diciptakan, dengan terciptanya karya akhir ini diharapkan dapat memancing para perupa untuk mengangkat mengenai nilai-nilai yang pastinya selalu ada dalam adat istiadat sekitar, dalam hal ini penulis mewujudkan sepuluh judul karya dengan judul: salam, sambah lega, gelek I, gelek II, tagk jo langkah, simpia, tegak bajelo I, tagak bajelo II, sudu, sambah.

Berdasarkan pembahasan diatas diharapkan tugas akhir ini dapat menjadi salah satu acuan berkarya dan dapat membangun pemikiran yang positif terkhususnya dalam mengungkapkan nilai-nilai yang tertanam dalam adat istiadat sekitar.

Peri pernando<sup>1</sup>, Yofita Sandra<sup>2</sup>

## Referensi

Bahardur, Iswadi.2018."Kearifan Lokal Budaya Minangkabau Dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai." Jentera: Jurnal Kajian Sastra 7.2 .hlm. 145-160.

Budiwirman. 2018."Seni Cetak Mencetak". Padang: Sukabima press .

Ernis, Lisa Widiarti, Dan Eliya Pebriyeni. 2012. Bahan Ajar Nirmana 2 Tidak Diterbitkan. Padang: FBS UNP.

Kholis, M. Nur.2016. aplikasi nilai-nilai luhur pencak silat sarana membentuk moralitas bangsa. Jurnal sportif 2.2. hln.76-84